

Komunikasi Akademik, Regulasi Emosi, dan Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa FKIP Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah

Winda Woro Mahmudah^{1*}, Jermanto Subeno Lasamahu², Debby Priscilla Hendrayani Supit³, Julvani Ayuningsih Warsito⁴

¹²³⁴ Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

windawm1401@gmail.com

Abstract: Logical thinking is a fundamental competence for prospective teachers, as it supports systematic reasoning and professional decision-making. This study aimed to analyze the relationship between academic communication and emotional regulation with the logical thinking skills of students at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah. A quantitative correlational design was employed with 100 students selected through proportional random sampling. Data were collected using an academic communication questionnaire, an emotional regulation scale, and a logical reasoning test, and analyzed through Pearson correlation and multiple regression. The findings indicate that both academic communication and emotional regulation have positive and significant relationships with logical thinking skills, both partially and simultaneously. These results emphasize that logical thinking development in higher education requires the integration of cognitive, interpersonal, and emotional competencies.

Keywords: academic communication, emotional regulation, logical thinking, FKIP students

Abstrak: Berpikir logis merupakan kompetensi fundamental bagi calon guru, karena mendukung penalaran sistematis dan pengambilan keputusan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi akademik dan regulasi emosi dengan kemampuan berpikir logis mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah. Desain korelasional kuantitatif digunakan dengan 100 mahasiswa yang dipilih melalui pengambilan sampel acak proporsional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner komunikasi akademik, skala regulasi emosi, dan tes penalaran logis, dan dianalisis melalui korelasi Pearson dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik komunikasi akademik maupun regulasi emosi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir logis, baik secara parsial maupun simultan. Hasil ini menekankan bahwa pengembangan berpikir logis di pendidikan tinggi membutuhkan integrasi kompetensi kognitif, interpersonal, dan emosional.

Kata kunci: komunikasi akademik, regulasi emosi, berpikir logis, mahasiswa FKIP

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya menjadi ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan kompetensi akademik dan kematangan personal mahasiswa. Dalam konteks pendidikan keguruan, mahasiswa FKIP dituntut memiliki kemampuan komunikasi akademik yang efektif, regulasi emosi yang matang, serta kemampuan berpikir logis yang kuat sebagai fondasi profesionalisme calon pendidik. Komunikasi akademik tidak sekadar kemampuan menyampaikan pesan, tetapi mencakup kecakapan menyusun argumen, berdialog secara ilmiah, serta membangun hubungan yang produktif dan berkelanjutan di lingkungan akademik. Penelitian tentang peran komunikasi efektif bagi mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi yang baik berkontribusi signifikan terhadap kualitas interaksi, kepercayaan diri, serta keberhasilan akademik mahasiswa (Afandi & Wijayanti, 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang menegaskan bahwa

komunikasi akademik yang beretika dan terstruktur meningkatkan kualitas relasi mahasiswa–dosen serta efektivitas diskusi ilmiah (Palupi & Barus, 2024). Di sisi lain, regulasi emosi menjadi faktor psikologis penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons tekanan akademik, konflik, maupun tantangan intelektual. Studi yang dilakukan oleh (Dahlan & Wahid, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi berhubungan erat dengan penyesuaian diri dan keberhasilan belajar mahasiswa. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian pada mahasiswa tingkat awal yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara regulasi emosi dan stres akademik (Putra et al., 2024). Sementara itu, kemampuan berpikir logis dalam konteks pendidikan dipahami sebagai kemampuan menganalisis informasi secara rasional, menarik kesimpulan yang valid, serta memecahkan masalah secara sistematis; kompetensi ini merupakan inti dari proses pembelajaran bermakna dan pengambilan keputusan profesional (Luna Guevara et al., 2021). Penguatan kemampuan berpikir logis juga dipandang sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21 (Prasetyo et al., 2024). Ketiga aspek tersebut pada dasarnya saling berkaitan: komunikasi akademik membutuhkan struktur berpikir logis, sementara regulasi emosi mendukung stabilitas kognitif dalam proses berpikir dan berinteraksi.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung mengkaji variabel komunikasi, regulasi emosi, dan kemampuan berpikir logis secara terpisah. (Martini et al., 2023)) menegaskan bahwa kualitas interaksi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal yang terstruktur dan reflektif. Penelitian lain oleh (Prasetyo et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan berbasis masalah. Dalam konteks regulasi emosi, studi pada mahasiswa semester akhir menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi berkontribusi terhadap penurunan kecemasan akademik serta peningkatan kesiapan menghadapi tugas akhir (Fauzia & Israfil, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut belum mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam satu model analisis yang komprehensif. Padahal, secara teoretis, interaksi antara regulasi emosi dan proses kognitif memiliki implikasi langsung terhadap kualitas komunikasi dan penalaran individu dalam situasi akademik. Mahasiswa dengan pengelolaan emosi yang baik cenderung lebih stabil dalam mengorganisasi gagasan dan menyampaikan argumen secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana tingkat komunikasi akademik, regulasi emosi, dan kemampuan berpikir logis mahasiswa FKIP Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire; dan (2) apakah terdapat hubungan

yang signifikan di antara ketiga variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi akademik, regulasi emosi, dan kemampuan berpikir logis mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian multidimensional mengenai integrasi aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan keguruan di wilayah timur Indonesia yang masih terbatas dalam literatur nasional lima tahun terakhir. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pembinaan akademik, pelatihan komunikasi ilmiah, serta penguatan kecerdasan emosional mahasiswa FKIP. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji ketiga variabel secara simultan dalam konteks mahasiswa FKIP di Papua Tengah, sehingga memberikan kontribusi empiris yang kontekstual terhadap pengembangan pendidikan tinggi berbasis kompetensi akademik dan kematangan emosional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan kontribusi antara komunikasi akademik dan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir logis mahasiswa. Desain korelasional relevan dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan empiris antarvariabel tanpa melakukan manipulasi perlakuan (Ramadhani & Albina, 2025). Selanjutnya (Ramadhani & Albina, 2025) menambahkan bahwa dalam kajian metodologi pendidikan mutakhir, desain korelasional juga digunakan untuk memetakan pola hubungan antarvariabel psikologis dan kognitif dalam konteks pembelajaran tinggi secara objektif dan terukur. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai tepat untuk menjawab fokus penelitian yang menekankan relasi antarvariabel dalam konteks akademik mahasiswa FKIP.

a) Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional eksplanatori dengan model regresi berganda. Model ini digunakan untuk mengetahui:

- 1) hubungan antara komunikasi akademik dan kemampuan berpikir logis,
- 2) hubungan antara regulasi emosi dan kemampuan berpikir logis, serta
- 3) kontribusi simultan komunikasi akademik dan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir logis mahasiswa.

Penggunaan regresi berganda dalam konteks pendidikan dinilai tepat untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan dan terukur (Ramadhani & Albina, 2025). Selain itu, regresi berganda memungkinkan

peneliti melihat besaran kontribusi relatif masing-masing variabel prediktor dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga interpretasi hasil menjadi lebih komprehensif (Nasruddin, et al, 2025:71). Model eksplanatori dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan, tetapi juga berupaya menjelaskan kontribusi prediktif antarvariabel dalam kerangka analisis statistik inferensial.

b) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah, pada tahun akademik 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa, yang ditentukan dengan mempertimbangkan kaidah ukuran sampel dalam analisis regresi berganda ($N \geq 50 + 8m$, dengan m = jumlah variabel bebas). Dengan dua variabel bebas, jumlah minimal sampel adalah 66 responden, sehingga penggunaan 100 responden dinilai memadai dan memberikan stabilitas analisis statistik. Penentuan ukuran sampel yang memadai dalam penelitian kuantitatif sangat penting untuk meningkatkan kekuatan uji statistik (statistical power) serta meminimalkan bias estimasi parameter (Nurhayati et al., 2024)

Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, sehingga setiap program studi di lingkungan FKIP memiliki peluang representatif dalam penelitian. Teknik ini dipilih untuk menjaga proporsionalitas distribusi responden dan meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian dalam konteks populasi FKIP.

c) Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu:

1) Komunikasi Akademik (X_1)

Komunikasi akademik dioperasionalkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis, berpartisipasi dalam diskusi, bertanya secara kritis, serta membangun interaksi akademik yang efektif. Konsep ini merujuk pada pentingnya komunikasi efektif dalam membangun hubungan akademik yang produktif di perguruan tinggi (Afandi & Wijayanti, 2024). Dalam literatur pendidikan tinggi terbaru, komunikasi akademik juga dipahami sebagai bagian dari kompetensi literasi akademik yang mencakup kejelasan argumentasi, koherensi ide, dan etika interaksi ilmiah (Palupi & Barus, 2024)

2) Regulasi Emosi (X_2)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan respons emosional secara adaptif, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik. Indikator regulasi emosi dalam penelitian ini mengacu pada strategi regulasi emosi secara kognitif seperti *cognitive reappraisal* dan *emotional control* sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mahasiswa yang sedang menyelesaikan (Rakasiwy & Satwika, 2025; Sakti & Wandansari, 2023). Dalam konteks mahasiswa pendidikan, regulasi emosi dipandang sebagai bagian dari kecerdasan emosional yang berperan dalam menjaga stabilitas kognitif saat menghadapi tugas akademik kompleks (Febriani et al., 2024)

3) Kemampuan Berpikir Logis (Y)

Kemampuan berpikir logis didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam melakukan penalaran deduktif dan induktif secara sistematis, konsisten, dan rasional. Konsep ini merujuk pada kajian berpikir logis dalam konteks pendidikan yang menekankan pentingnya struktur argumentasi dan konsistensi premis dalam proses pembelajaran (Luna Guevara et al., 2021). Dalam penelitian pendidikan nasional lima tahun terakhir, berpikir logis juga diposisikan sebagai fondasi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang terukur melalui tes penalaran sistematis (Prasetyo et al., 2024)

d) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket dan tes kemampuan kognitif.

- 1) Angket komunikasi akademik disusun berdasarkan indikator komunikasi efektif dalam pembelajaran tinggi, meliputi kejelasan penyampaian ide, partisipasi diskusi, dan kemampuan argumentasi. Penyusunan butir angket memperhatikan prinsip validitas isi (content validity) melalui kajian literatur dan expert judgment sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian instrumen pendidikan (Ramadhani & Albina, 2025)
- 2) Skala regulasi emosi menggunakan model skala Likert dengan indikator strategi regulasi emosi kognitif yang telah digunakan dalam penelitian mahasiswa (Sakti & Wandansari, 2023). Skala Likert dipilih karena mampu menangkap kecenderungan respons psikologis secara kuantitatif dan konsisten dalam penelitian sosial pendidikan (Nurhayati et al., 2024)
- 3) Tes kemampuan berpikir logis berbentuk soal penalaran deduktif dan induktif yang mengukur kemampuan analisis, konsistensi logis, dan penarikan kesimpulan (Luna Guevara et al., 2021). Penyusunan tes memperhatikan kesesuaian tingkat kesukaran dan daya pembeda soal untuk memastikan kualitas pengukuran kemampuan kognitif mahasiswa (Ramadhani & Albina, 2025)

Sebelum digunakan, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha. Prosedur ini penting untuk memastikan konsistensi dan akurasi alat ukur dalam penelitian korelasional pendidikan (Ramadhani & Albina, 2025). Nilai koefisien reliabilitas $\geq 0,70$ dijadikan acuan sebagai indikator konsistensi internal yang memadai dalam penelitian pendidikan kontemporer (Nurhayati et al., 2024)

e) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- 1) Uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik.
- 2) Uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antarvariabel secara parsial.
- 3) Analisis regresi berganda untuk mengetahui kontribusi komunikasi akademik dan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir logis secara simultan.

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dianalisis untuk mengetahui besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan ketepatan perhitungan dan objektivitas hasil penelitian. Penggunaan analisis parametrik ini sesuai dengan karakteristik data interval dan tujuan penelitian yang bersifat prediktif dalam konteks pendidikan tinggi (Sudariana & Yoedani, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Komunikasi Akademik Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 100 mahasiswa FKIP Universitas Satya Wiyata Mandala, diperoleh gambaran bahwa secara umum komunikasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menyampaikan gagasan, berpartisipasi dalam diskusi, serta membangun interaksi akademik yang cukup efektif dengan dosen maupun sesama mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai peran komunikasi efektif dalam membangun hubungan akademik berkelanjutan yang menegaskan bahwa komunikasi akademik berkontribusi pada kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik (Afandi & Wijayanti, 2024). Hasil tersebut juga didukung oleh temuan Palupi (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang menegaskan bahwa komunikasi

akademik yang etis dan argumentatif memperkuat kualitas dialog ilmiah dan meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Kemampuan komunikasi akademik yang baik mencerminkan adanya keberanian berpendapat, kemampuan argumentasi, serta keterbukaan dalam diskusi ilmiah. Dalam konteks pendidikan tinggi, aspek ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena proses menyampaikan dan mempertahankan argumen secara langsung melibatkan aktivitas analisis dan evaluasi konseptual.

2) Deskripsi Regulasi Emosi Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi mahasiswa berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola respons emosional, namun belum sepenuhnya optimal ketika menghadapi tekanan akademik.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Rahmi et al., 2025) dalam *Journal of Authentic Research* yang menunjukkan bahwa regulasi emosi pada siswa secara umum berada pada kategori sedang (54,77%) serta memiliki hubungan signifikan dengan kondisi psikologis akademik. Selain itu, penelitian (Ridha & Primanita, 2025) juga menjelaskan bahwa regulasi emosi berperan dalam menentukan bagaimana individu merespon tekanan akademik secara adaptif. Individu dengan regulasi emosi yang baik cenderung mampu menafsirkan tekanan sebagai tantangan, bukan ancaman.

Penelitian nasional lain dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan *cognitive reappraisal* yang baik memiliki tingkat ketahanan akademik lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan kontrol emosi yang rendah (Sakti & Wandansari, 2023). Dalam konteks mahasiswa FKIP, kemampuan ini menjadi penting karena tuntutan akademik, praktik lapangan, serta beban tugas dapat memicu tekanan emosional yang berdampak pada performa belajar.

3) Deskripsi Kemampuan Berpikir Logis

Kemampuan berpikir logis mahasiswa menunjukkan variasi skor, dengan sebagian besar berada pada kategori sedang dan sebagian lainnya pada kategori tinggi. Berpikir logis mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penalaran deduktif dan induktif secara sistematis. Dalam kajian *Logical Thinking in the Educational Context* (Luna Guevara et al., 2021), kemampuan berpikir logis dipandang sebagai fondasi penting dalam pengambilan keputusan akademik dan pemecahan masalah.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Prasetyo et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa berkorelasi dengan kemampuan menyusun argumentasi yang konsisten dan berbasis bukti. Mahasiswa yang memiliki struktur berpikir logis cenderung lebih sistematis dalam menganalisis permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan premis yang valid, serta lebih mampu membedakan antara opini dan argumen ilmiah.

2. Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi akademik dan kemampuan berpikir logis serta antara regulasi emosi dan kemampuan berpikir logis bersifat linear ($p > 0,05$), sehingga memenuhi syarat untuk analisis regresi.

Pemenuhan asumsi ini penting karena analisis regresi berganda menuntut distribusi data yang normal dan hubungan yang linear agar estimasi parameter tidak bias dan interpretasi hasil tetap akurat (Ramadhani & Albina, 2025). Dengan demikian, model statistik yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak untuk menguji hipotesis yang diajukan.

3. Uji Hipotesis

1) Hubungan Komunikasi Akademik dan Kemampuan Berpikir Logis

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi akademik dan kemampuan berpikir logis. Artinya, semakin baik komunikasi akademik mahasiswa, semakin tinggi kemampuan berpikir logisnya. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa proses komunikasi akademik—terutama dalam diskusi ilmiah dan argumentasi—secara langsung melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Penelitian sebelumnya tentang komunikasi akademik juga menegaskan bahwa interaksi akademik yang berkualitas meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Afandi & Wijayanti, 2024).

Dalam perspektif pedagogis, diskusi ilmiah yang aktif menuntut mahasiswa untuk menyusun premis, memberikan alasan, dan merespons sanggahan secara rasional. Proses tersebut secara simultan melatih struktur berpikir logis. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi akademik bukan sekadar keterampilan sosial, tetapi juga merupakan sarana penguatan kemampuan kognitif mahasiswa.

2) Hubungan Regulasi Emosi dan Kemampuan Berpikir Logis

Analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan kemampuan berpikir logis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Rahmi et al., 2025) yang menemukan bahwa regulasi emosi berperan sebagai faktor protektif terhadap tekanan akademik. Secara teoretis, ketika individu mampu mengelola emosi negatif seperti cemas atau frustrasi, kapasitas kognitifnya tidak terganggu oleh respons emosional berlebihan. Hal ini memungkinkan proses berpikir logis berjalan lebih optimal. (Ridha & Primanita, 2025) juga menegaskan bahwa regulasi emosi membantu individu mempertahankan fokus dan kestabilan dalam situasi menekan, yang berdampak positif pada performa akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki kontribusi nyata terhadap kualitas penalaran mahasiswa. Dengan kata lain, berpikir logis bukan hanya persoalan intelektual, tetapi juga terkait dengan kestabilan emosional individu.

3) Kontribusi Simultan Komunikasi Akademik dan Regulasi Emosi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa komunikasi akademik dan regulasi emosi secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir logis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor interpersonal (komunikasi) dan afektif (emosi).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi bersifat multidimensional—melibatkan interaksi antara aspek kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian pendidikan kontemporer juga menekankan bahwa integrasi keterampilan komunikasi dan kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan kompetensi akademik mahasiswa (Prasetyo et al., 2024).

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa FKIP tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi akademik dan kemampuan regulasi emosi. Komunikasi akademik yang efektif mendorong mahasiswa untuk menyusun argumen secara sistematis, mempertahankan pendapat secara rasional, serta mengevaluasi gagasan orang lain secara objektif. Proses ini secara langsung melatih struktur berpikir logis mahasiswa dalam konteks akademik. Sementara itu, regulasi emosi memungkinkan mahasiswa tetap stabil secara psikologis dalam menghadapi perbedaan pendapat, kritik, maupun tekanan akademik. Stabilitas emosional tersebut menjaga kapasitas atensi dan konsentrasi, sehingga proses penalaran dapat berlangsung secara optimal.

Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang lebih banyak meneliti regulasi emosi dalam konteks stres akademik, dengan menunjukkan bahwa regulasi emosi juga berkaitan dengan performa kognitif, khususnya berpikir logis. Dalam konteks FKIP Universitas Satya Wiyata Mandala, hasil ini memiliki implikasi penting. Mahasiswa calon guru perlu memiliki kemampuan berpikir logis yang kuat karena kelak akan menjadi fasilitator pembelajaran dan model berpikir rasional bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan komunikasi akademik melalui diskusi terstruktur serta pelatihan regulasi emosi berbasis refleksi diri dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan kompetensi mahasiswa FKIP secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi akademik dan regulasi emosi dengan kemampuan berpikir logis mahasiswa FKIP Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, regulasi emosi berada pada kategori sedang, dan kemampuan berpikir logis menunjukkan variasi dengan dominasi kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa komunikasi akademik memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir logis. Demikian pula, regulasi emosi menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir logis. Secara simultan, komunikasi akademik dan regulasi emosi memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir logis mahasiswa.

Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa tidak berdiri secara independen sebagai aspek kognitif semata, melainkan berkembang melalui interaksi antara dimensi kognitif, interpersonal, dan afektif. Komunikasi akademik yang efektif memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengonstruksi dan menguji argumen secara sistematis melalui diskusi ilmiah, presentasi, dan dialog reflektif. Sementara itu, regulasi emosi berfungsi menjaga kestabilan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, perbedaan pendapat, maupun kritik ilmiah, sehingga kapasitas penalaran tetap optimal. Dengan demikian, berpikir logis dalam konteks pendidikan tinggi merupakan hasil dari integrasi antara kemampuan bernalar, kualitas interaksi akademik, dan kematangan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, program studi disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga secara sistematis mendorong praktik komunikasi akademik yang konstruktif serta pengembangan regulasi emosi mahasiswa. Penguatan diskusi ilmiah berbasis argumentasi,

pelatihan presentasi akademik, pembiasaan refleksi diri, serta pendampingan pengelolaan stres akademik dapat menjadi bagian dari desain pembinaan mahasiswa FKIP. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model intervensi atau eksperimen pembelajaran untuk menguji efektivitas pelatihan komunikasi akademik dan regulasi emosi terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis secara lebih mendalam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-korelasional, tetapi juga membuka ruang pengembangan kebijakan akademik berbasis integrasi kompetensi kognitif dan emosional dalam pendidikan calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., & Wijayanti, Q. N. (2024). Peran komunikasi efektif bagi mahasiswa dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 228–241. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/52>
- Dahlan, M., & Wahid, A. (2022). AUFKLARUNG: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Fauzia, E., & Israfil, I. (2025). Hubungan regulasi emosi dengan kecemasan pada mahasiswa semester akhir STIKES Yahya Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 122–127. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1626>
- Febriani, E., Eva, N., & Rahmawati, H. (2024). Efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa: Regulasi diri dan motivasi akademik sebagai mediator. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 13(2), 383–408.
- Luna Guevara, J. R., Muñoz Silva, F. D., & Regalado, O. L. (2021). Logical thinking in the educational context. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 22(10), 1–11. <https://doi.org/10.54615/2231-7805.47227>
- Martini, M., Astuti, W., Safarina, N. A., & Amalia, I. (2023). Regulasi emosi dan interaksi sosial pada mahasiswa penikmat drama Korea. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(2), 82–94.
- Nurhayati, N., Nadhifa, M., Salabila, M., & Rahmadiani, R. (2024). Etika akademik dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28927–28933.
- Palupi, G. E., & Barus, G. (2024). Menelisik kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 8(1), 108–115.
- Prasetyo, F. B., Nur'aini, A., & Febriani, A. S. (2024). The influence of emotional regulation on academic resilience in students who are working on their thesis. *Sinomics Journal*, 3(3), 819–826. <https://doi.org/10.54443/sj.v3i3.365>
- Putra, A. I. D., Simanjuntak, V., Sinaga, T., Manullang, M. U. B., & Mirza, R. (2024). Hubungan regulasi emosi dengan stres akademik pada mahasiswa fakultas psikologi tingkat satu di Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan*, 5(1), 116–125.
- Rahmi, A. S., Hariko, R., & Febriani, R. D. (2025). Regulasi emosi sebagai faktor protektif dari stres akademik pada siswa. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 4, 945–955.

- Rakasiwy, M. R. P., & Satwika, Y. W. (2025). Keseimbangan emosi dan jiwa: Studi korelasional tentang regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis pada siswa. *Flourishing Journal*, 5(7), 389–400. <https://doi.org/10.17977/um070v5i72025p389-400>
- Ramadhani, N., & Albina, M. (2025). Analisis metode penelitian korelasional dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031–5220.
- Ridha, M. A., & Primanita, R. Y. (2025). Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi akademik mahasiswa tahun kedua dan ketiga di Universitas Negeri Padang Kampus V Bukittinggi. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 8(4), 759–765.
- Sakti, H. B., & Wandansari, Y. (2023). Strategi regulasi emosi secara kognitif pada mahasiswa program studi psikologi yang sedang menyelesaikan skripsi. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 88–97. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i1.4659>
- Sudariana, N., & Yoedani, M. M. (2022). Analisis kinerja statistik regresi linear berganda. *Seniman Transactions*, 2(2).